



Pendampingan Bisnis Terintegrasi Berbasis Pesantren

Nurul Anwar*¹, Siti Maghfiroh², Akhmad Rizqul Karim³, Faishal Permana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Article Information

Submitted September 1, 2025

Revision November 3, 2025

Accepted December 15, 2025

Published December 25, 2025

Abstract

Student Islamic boarding schools have strategic potential in developing entrepreneurship based on Islamic values, but they still face various obstacles in achieving economic independence. An Najah Purwokerto Student Islamic Boarding School faces issues such as unintegrated management of business units, limited managerial capacity of students, and minimal use of technology in business planning and marketing. This community service program aims to strengthen students' entrepreneurial capacity and the management of pesantren businesses through integrated business mentoring based on pesantren principles. The method used is participatory mentoring with a target of 50 students, including entrepreneurship training, mentoring, and business clinics conducted gradually from idea formulation to business plan development and dummy product creation. The results show an increase in students' business knowledge and skills, the formation of five business groups based on local potential, and the beginning of more systematic pesantren business management awareness. This program demonstrates that integrated and contextual business mentoring is effective in promoting the economic independence of student pesantren and is relevant to be developed as a community service model based on pesantren.

Keywords: Islamic Boarding School, Santri, Business, Entrepreneurship

Pesantren mahasiswa memiliki potensi strategis dalam pengembangan kewirausahaan berbasis nilai keislaman, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menghadapi permasalahan berupa pengelolaan unit usaha yang belum terintegrasi, keterbatasan kapasitas manajerial santri, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam perencanaan dan pemasaran bisnis. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas kewirausahaan santri dan tata kelola usaha pesantren melalui pendampingan bisnis terintegrasi berbasis pesantren. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif dengan sasaran 50 santri, meliputi pelatihan kewirausahaan, mentoring, dan klinik bisnis yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari perumusan ide hingga penyusunan business plan dan pembuatan dummy produk. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan bisnis santri, terbentuknya lima kelompok usaha berbasis potensi lokal, serta mulai terbangunnya kesadaran pengelolaan usaha pesantren secara lebih sistematis. Program ini menunjukkan bahwa pendampingan bisnis yang terintegrasi dan kontekstual efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren mahasiswa serta relevan untuk dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat berbasis pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, Santri, Bisnis, Kewirausahaan

Pendahuluan

Pesantren di Indonesia berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ekosistem sosial dan ekonomi yang hidup (Vishkurti, 2022). Di dalam pesantren, aktivitas pendidikan, pembinaan

sosial, dan kegiatan ekonomi berlangsung secara simultan dan saling memengaruhi. Pesantren mengelola sumber daya manusia dalam jumlah besar, memiliki aset lahan dan bangunan, serta memiliki jejaring sosial yang kuat dengan masyarakat sekitar. Kondisi ini

*Korespondensi Penulis: Nurul Anwar, email: nurul.anwar@unsoed.ac.id

Copyright © 2025 Nurul Anwar, Siti Maghfiroh, Akhmad Rizqul Karim, Faishal Permana



menjadikan pesantren memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai basis bisnis terintegrasi yang menopang kemandirian lembaga. Namun, dalam praktiknya, potensi ekonomi pesantren sering kali belum dikelola secara optimal karena fokus utama masih tertuju pada fungsi pendidikan dan dakwah.

Secara nasional, perhatian terhadap penguatan ekonomi pesantren terus meningkat seiring dengan dorongan kemandirian lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Banyak pesantren telah merintis unit usaha seperti koperasi, usaha kuliner, percetakan, pertanian, dan jasa pendidikan (Imsiyah et al., 2022). Akan tetapi, sebagian besar unit usaha tersebut berjalan secara sporadis dan belum terhubung dalam satu sistem bisnis yang terencana. Akibatnya, kontribusi usaha pesantren terhadap pembiayaan operasional dan kesejahteraan santri masih relatif terbatas (Sunani et al., 2024). Situasi ini juga terlihat pada konteks lokal pesantren yang menjadi mitra dalam program pengabdian ini.

Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan pesantren yang secara khusus membina mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi umum dan keagamaan. Pesantren ini memiliki karakteristik santri yang relatif matang secara intelektual dan terbuka terhadap pengembangan kapasitas non-akademik. Selain fokus pada pembinaan akhlak, pendalaman Al Qur'an Hadis, kajian kitab kuning, dan kepemimpinan, pesantren ini juga memiliki orientasi pada kewirausahaan dan pengembangan karya ilmiah. Dari sisi potensi ekonomi, Pesantren Mahasiswa An Najah telah memiliki beberapa unit usaha dan aktivitas produktif yang melibatkan santri. Potensi sumber daya manusia dan jejaring akademik menjadi modal penting bagi pengembangan bisnis pesantren (Official, 2024).

Meskipun demikian, pengelolaan bisnis di Pesantren Mahasiswa An Najah masih menghadapi berbagai kendala mendasar. Unit usaha yang ada belum terintegrasi dalam satu kerangka manajemen yang jelas. Perencanaan usaha masih bersifat jangka pendek dan belum didukung oleh analisis kelayakan yang sistematis. Dari sisi pemasaran, pemanfaatan media

digital masih terbatas dan belum dikelola secara profesional. Selain itu, pencatatan keuangan belum dilakukan secara konsisten, sehingga sulit mengukur kinerja usaha secara objektif. Keterlibatan santri dalam kegiatan bisnis juga belum diiringi dengan skema pembelajaran praktik yang terstruktur.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah utama yang dihadapi mitra berkaitan dengan belum terwujudnya bisnis terintegrasi berbasis pesantren. Fragmentasi unit usaha menyebabkan potensi ekonomi tidak saling menguatkan. Ketiadaan perencanaan terpadu menghambat pengembangan usaha jangka panjang. Lemahnya tata kelola dan pencatatan keuangan menimbulkan risiko keberlanjutan usaha. Minimnya pemanfaatan teknologi digital juga membatasi jangkauan pasar dan daya saing produk pesantren.

Masalah tersebut memperlihatkan kesenjangan yang cukup jelas antara kondisi ideal dan kondisi faktual pesantren mitra. Secara ideal, pesantren diharapkan mampu menjadi role model pesantrenpreneur yang mandiri dan profesional (Nafiudin et al., 2023). Literatur kewirausahaan pesantren dan berbagai regulasi telah menekankan pentingnya tata kelola usaha yang baik, integrasi unit bisnis, serta pemanfaatan teknologi. Namun, pada tingkat implementasi, Pesantren Mahasiswa An Najah masih berada pada tahap awal pengembangan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya program pendampingan bisnis terintegrasi berbasis pesantren.

Sejumlah kajian dan praktik pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *community development* efektif untuk memberdayakan pesantren. Pendekatan ini menempatkan pesantren sebagai subjek utama perubahan, bukan sekadar objek program (Alghofari et al., 2022; Mahmud et al., 2020). Konsep bisnis terintegrasi menekankan keterhubungan antar unit usaha dalam satu rantai nilai yang saling mendukung. Sementara itu, kajian tentang ekonomi pesantren menegaskan bahwa kewirausahaan pesantren harus berpijak pada nilai spiritual, etika bisnis Islam, dan kebermanfaatan sosial (Fauzi et al., 2023). Meskipun

demikian, sebagian besar program pendampingan masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek integrasi secara menyeluruh.

Program pendampingan bisnis terintegrasi berbasis pesantren yang ditawarkan dalam kegiatan ini memiliki kebaruan pada pendekatan yang lebih sistemik. Pendampingan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada perancangan sistem bisnis pesantren secara utuh. Program ini memadukan aspek spiritual pesantren dengan prinsip manajerial modern dan pemanfaatan teknologi digital. Integrasi ini diharapkan mampu menciptakan model pengelolaan usaha yang berkelanjutan dan kontekstual dengan kultur pesantren. Dengan demikian, program ini berbeda dari pendampingan kewirausahaan pesantren yang bersifat insidental.

Kegiatan pengabdian ini memiliki dampak sosial dan ekonomi yang dapat diamati dan terukur. Sebagaimana hasil riset yang menunjukkan bahwa penguatan bisnis pesantren berkontribusi langsung pada peningkatan kemandirian lembaga dan kesejahteraan santri (Liriwati et al., 2022). Santri memperoleh pengalaman praktik kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan setelah lulus. Pesantren juga dapat memperluas peran sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Dalam jangka panjang, pengembangan bisnis pesantren berpotensi menciptakan lapangan kerja dan memperkuat ekosistem ekonomi halal di tingkat lokal.

Program ini relevan dengan arah kebijakan nasional terkait penguatan ekonomi syariah dan kemandirian pesantren. Pemerintah mendorong pesantren untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi berbasis nilai keislaman (Hadiyati et al., 2020). Program pendampingan ini juga selaras dengan *roadmap* pengabdian institusi yang menekankan pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal dan nilai religius. Dengan keterkaitan tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga memberikan kontribusi strategis bagi masyarakat yang lebih luas.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas Pesantren Mahasiswa An Najah dalam mengelola bisnis terintegrasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya kompetensi manajerial pengelola dan santri, terbangunnya sistem pencatatan keuangan sederhana yang aplikatif, serta bertambahnya jaringan pemasaran digital yang aktif digunakan oleh unit usaha pesantren.

Metode Pengabdian

Pendekatan yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah pendampingan bisnis terintegrasi berbasis pesantren. Pendekatan ini diawali dengan pemetaan potensi dan permasalahan unit usaha pesantren. Selanjutnya dilakukan perancangan model bisnis terintegrasi yang menghubungkan antar unit usaha dalam satu kerangka nilai pesantren. Pendampingan juga mencakup penguatan manajemen keuangan, pengembangan pemasaran digital, dan penataan tata kelola usaha. Setiap intervensi dirancang untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan secara langsung dan terukur.

Program pengabdian ini dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa An Najah yang berlokasi di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pesantren ini berada di lingkungan perkotaan dengan karakter masyarakat yang heterogen dan dekat dengan pusat pendidikan tinggi (Official, 2024). Secara sosial keagamaan, Pesantren Mahasiswa An Najah menampung mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi umum dan keagamaan, sehingga memiliki dinamika intelektual yang cukup tinggi. Dari sisi ekonomi, pesantren telah memiliki beberapa aktivitas usaha skala kecil, namun belum dikelola secara terintegrasi dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai lokasi yang relevan untuk pelaksanaan program pendampingan bisnis terintegrasi berbasis pesantren.

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah 50 orang santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Santri yang terlibat dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki minat terhadap bidang bisnis dan

kewirausahaan, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan, serta berkomitmen untuk menghasilkan luaran berupa *business plan* dan *dummy* produk. Karakteristik santri sebagai mahasiswa menjadi pertimbangan penting karena mereka dinilai memiliki kapasitas analitis dan keterbukaan terhadap pendekatan manajerial dan digital. Dengan sasaran tersebut, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktik kewirausahaan santri.

Desain pengabdian yang digunakan adalah pendekatan pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi mitra tidak dapat diselesaikan melalui pelatihan singkat atau transfer pengetahuan satu arah. Pendampingan memungkinkan adanya proses belajar yang berkelanjutan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan mitra. Dalam konteks pesantren, pendampingan juga selaras dengan tradisi pembelajaran yang menekankan proses, keteladanan, dan interaksi intensif antara pendamping dan peserta.

Pendekatan pendampingan dalam program ini dijalankan dengan prinsip partisipatif, berbasis aset, dan kolaboratif. Prinsip partisipatif diwujudkan dengan melibatkan santri secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi ide bisnis hingga evaluasi produk. Prinsip berbasis aset diterapkan dengan menggali potensi yang telah dimiliki santri dan pesantren, baik berupa pengetahuan, jejaring sosial, maupun sumber daya lokal. Prinsip kolaboratif diwujudkan melalui kerja sama antara Tim Pengabdian, pengelola pesantren, dan santri sebagai mitra sejajar dalam proses pengembangan bisnis.

Tahapan kegiatan pengabdian disusun secara runtut dan sistematis agar selaras dengan rumusan masalah dan tujuan program. *Tahap pertama* adalah perencanaan, yang meliputi analisis kebutuhan mitra dan pemetaan awal potensi bisnis santri. Pada tahap ini, Tim Pengabdian melakukan diskusi awal dengan pengelola pesantren dan santri untuk mengidentifikasi masalah utama terkait kewirausahaan dan bisnis. *Tahap kedua* adalah persiapan, yang mencakup penyusunan materi

pendampingan, penjadwalan kegiatan, serta persiapan instrumen monitoring dan evaluasi.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pendampingan bisnis. Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada pendampingan intensif kepada santri mulai dari perumusan ide bisnis, analisis sederhana pasar, penyusunan model bisnis, hingga penyusunan *business plan*. Santri didampingi secara bertahap untuk menerjemahkan ide menjadi konsep usaha yang realistis dan sesuai dengan nilai pesantren. Selanjutnya, santri diarahkan untuk membuat *dummy* produk sebagai representasi awal dari ide bisnis yang dikembangkan. Proses ini dilakukan melalui sesi pendampingan kelompok dan konsultasi individual.

Tahap keempat adalah monitoring, yang dilakukan selama proses pendampingan berlangsung. Monitoring bertujuan untuk memastikan keterlibatan aktif santri dan kesesuaian kegiatan dengan rencana yang telah disusun. *Tahap kelima* adalah evaluasi, yang dilakukan setelah seluruh rangkaian pendampingan selesai. Evaluasi difokuskan pada pencapaian tujuan program, khususnya kemampuan santri dalam menyusun *business plan* dan menghasilkan *dummy* produk. *Tahap keenam* adalah tindak lanjut, yang diarahkan pada rekomendasi pengembangan usaha santri dan potensi integrasi dengan unit usaha pesantren.

Indikator keberhasilan program pengabdian ini dirumuskan secara jelas dan terukur. Indikator utama adalah kemampuan santri menyusun *business plan* yang sistematis dan layak serta kemampuan menghasilkan *dummy* produk sesuai dengan konsep bisnis yang dirancang. Pengukuran ketercapaian indikator dilakukan melalui penilaian terhadap dokumen *business plan* dan presentasi *dummy* produk oleh santri. Selain itu, keterlibatan aktif santri selama proses pendampingan juga menjadi indikator pendukung keberhasilan program.

Monitoring proses dilakukan melalui beberapa mekanisme, yaitu rapat evaluasi berkala Tim Pengabdian, pencatatan perkembangan kegiatan dalam *logbook*, serta pengumpulan umpan balik dari santri peserta. Supervisi lapangan juga dilakukan untuk mengamati

secara langsung dinamika pendampingan. Temuan dari monitoring digunakan untuk menyesuaikan strategi pendampingan, baik dari sisi metode maupun intensitas kegiatan.

Evaluasi akhir program dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi akhir santri terkait pemahaman dan keterampilan bisnis. Evaluasi juga melibatkan refleksi bersama antara Tim Pengabdian dan mitra untuk menilai manfaat program dan mengidentifikasi tantangan yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa rencana usaha dan produk awal, tetapi juga memunculkan perubahan pada cara pandang santri terhadap bisnis pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan kewirausahaan di pesantren mahasiswa dapat menjadi ruang belajar yang efektif ketika dirancang sesuai dengan karakter santri dan lingkungan pesantren (Purwoko, 2022).

1. Hasil Pelatihan

Materi pelatihan dirancang untuk mengenalkan kewirausahaan pesantren secara praktis, dengan menekankan hubungan antara nilai keislaman, kemandirian ekonomi, dan kebutuhan pasar. Pokok bahasan meliputi pengenalan konsep dasar bisnis, pemetaan potensi usaha pesantren, penyusunan model bisnis sederhana, perencanaan keuangan, serta strategi pemasaran yang relevan dengan konteks mahasiswa. Fokus ini sejalan dengan pandangan Siswanto (2023) bahwa pendidikan kewirausahaan pesantren perlu berangkat dari realitas dan potensi lokal pesantren.

Bentuk kegiatan pelatihan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga diskusi kelompok, praktik langsung, mentoring, dan klinik bisnis. Pendekatan ini dipilih agar santri tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks usaha yang nyata. Melalui diskusi dan praktik, santri diajak merefleksikan ide bisnis mereka sendiri dan mengaitkannya dengan kebutuhan pesantren. Pola ini mendukung temuan Nasywa et al.,

(2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran *entrepreneurship* di pesantren akan lebih bermakna ketika santri terlibat secara aktif dan reflektif. Kegiatan awal berupa pemberian materi oleh Tim Pengabdian dapat diamati pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Sesi Pemberian Materi

Gambar 1 menunjukkan bahwa Selama pelatihan, tingkat kehadiran dan partisipasi santri tergolong tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat santri terhadap kewirausahaan pesantren cukup kuat. Peserta pelatihan berjumlah 40 santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Peserta dipilih berdasarkan minat terhadap kewirausahaan dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga menghasilkan luaran usaha. Sebagai pesantren mahasiswa, latar belakang peserta yang berasal dari berbagai kampus dan disiplin ilmu menjadi modal intelektual yang penting.

Luaran konkret dari pelatihan adalah terbentuknya lima kelompok bisnis santri, yaitu laundry syariah, kuliner angkringan, kuliner dimsum, keripik pisang aneka rasa, dan stik daun kelor. Jenis usaha tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan ketersediaan bahan, kemudahan produksi, potensi pasar, serta kesesuaiannya dengan nilai pesantren. Kelompok bisnis yang terbentuk telah mampu menghasilkan dummy produk dengan kualitas prima sebagaimana dapat diamati pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. *Dummy* Produk Kelompok Bisnis

Dummy produk dari kelompok bisnis sebagaimana dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa santri mulai mampu menerjemahkan ide menjadi rencana usaha yang realistis. Hal ini sejalan dengan tahap awal pengembangan kewirausahaan pesantren yang menekankan praktik langsung (Humaidi & Aunyah, 2024).

Dari sisi kuantitatif, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap konsep bisnis dasar. Mayoritas peserta mencapai skor minimal yang ditetapkan sebagai indikator pemahaman. Tingkat kehadiran yang relatif stabil juga menunjukkan komitmen santri dalam mengikuti pelatihan. Data ini memperkuat temuan Isti & Fauzan (2023) bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik mampu meningkatkan pemahaman *entrepreneurship* santri.

Secara kualitatif, perubahan sikap santri terlihat dari meningkatnya antusiasme dan keberanian mengemukakan ide usaha. Hal ini dapat diamati pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Presentasi Prototype Bisnis

Para peserta dalam kegiatan ini memiliki ide bisnis dan kemampuan dalam mempresentasikan *prototype* bisnis yang akan dikembangkan sebagaimana nampak pada Gambar 3. Dalam diskusi dan klinik bisnis, santri mulai memandang kewirausahaan sebagai bagian dari pengabdian dan kemandirian pesantren. Observasi Tim Pengabdian menunjukkan bahwa santri lebih terbuka terhadap kritik dan saran, serta mulai memikirkan keberlanjutan usaha. Perubahan sikap ini mencerminkan proses internalisasi nilai *entrepreneurship* yang juga ditekankan dalam pendidikan karakter pesantren (Nasywa et al., 2025).

2. Perubahan Kapasitas Mitra

Sebelum kegiatan pendampingan, pengelolaan usaha di Pesantren Mahasiswa An Najah masih bersifat sederhana dan berjalan secara terpisah. Unit usaha belum dikelola dalam satu sistem yang terintegrasi. Pencatatan keuangan belum menjadi kebiasaan, dan pemasaran masih terbatas pada lingkungan internal pesantren.

Setelah pendampingan, terjadi peningkatan pengetahuan santri mengenai konsep bisnis. Santri mulai memahami pentingnya segmentasi pasar, penentuan harga, promosi, dan *branding* usaha pesantren. Pemahaman ini tercermin dalam dokumen *business plan* yang lebih terstruktur. Perubahan ini sejalan dengan temuan Nurasikin et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* dapat meningkatkan kapasitas kognitif santri dalam memahami logika bisnis.

Dari sisi keterampilan, santri mulai mampu menyusun pencatatan keuangan sederhana dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Beberapa kelompok usaha telah membuat akun media sosial untuk memperkenalkan produk mereka. Langkah ini menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman teoritis menuju praktik nyata. Perubahan ini mendukung model kewirausahaan pesantren yang menekankan peningkatan kapabilitas secara bertahap (Siswanto, 2023).

Perubahan sikap juga terlihat pada pengelola pesantren. Terdapat komitmen yang lebih kuat untuk mengelola unit usaha secara lebih

profesional. Pengurus mulai mendorong pembentukan tim bisnis pesantren dan memberikan ruang bagi santri untuk berinisiatif. Sikap ini mencerminkan integrasi pendidikan karakter dan *entrepreneurship* yang menekankan tanggung jawab dan kemandirian (Nurul Izza & Mi'raj, 2023).

Pada level kelembagaan, dampak awal terlihat dari mulai dirumuskannya pembagian tugas dan rencana evaluasi usaha. Meskipun masih sederhana, langkah ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya tata kelola usaha pesantren. Indikasi keberlanjutan terlihat dari rencana pertemuan rutin dan wacana integrasi kewirausahaan dalam kegiatan keterampilan santri.

3. Analisis Ketercapaian Tujuan

Tujuan utama program ini adalah meningkatkan pengetahuan bisnis santri, memperkuat tata kelola usaha pesantren, dan memperluas jaringan pemasaran. Tujuan penguatan tata kelola usaha pesantren menunjukkan capaian awal, meskipun belum sepenuhnya optimal. Pesantren mulai membangun struktur pengelolaan dan pencatatan keuangan sederhana. Namun, integrasi antar unit usaha masih memerlukan pendampingan lanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan membutuhkan proses jangka menengah hingga panjang (Hasir et al., 2024).

Perluasan jaringan pemasaran juga mulai terlihat melalui pemanfaatan media sosial oleh kelompok usaha santri. Sebagai contoh semua kelompok bisnis telah memiliki akun media sosial yang digunakan sebagai pemasaran produk yang dihasilkan. Namun, jangkauan pemasaran masih terbatas. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh waktu pendampingan yang singkat dan pengalaman bisnis santri yang masih minim.

Faktor pendukung ketercapaian tujuan meliputi dukungan pengelola pesantren, minat santri yang tinggi, dan relevansi materi pelatihan. Faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu, beban akademik santri, dan budaya administrasi yang belum terbentuk kuat.

Pendampingan bisnis terintegrasi berbasis pesantren dapat dipahami sebagai upaya

sistematis untuk memperkuat kemandirian ekonomi pesantren melalui proses pembelajaran dan pemberdayaan yang berkelanjutan (Nadhiroh et al., 2023). Pendekatan ini menempatkan pesantren sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar penerima program. Pesantren dipandang sebagai komunitas yang memiliki sumber daya manusia, nilai, dan jaringan sosial yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi. Cara pandang ini sejalan dengan pendekatan pengabdian berbasis masyarakat yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan (Damanhuri et al., 2022).

Dalam kerangka *community development*, pendampingan dipilih karena memungkinkan terjadinya proses belajar bersama antara tim pendamping dan komunitas pesantren (Nurul Izza & Mi'raj, 2023). Pendamping tidak hanya memberikan materi, tetapi hadir untuk menemani proses perubahan. Pendekatan ini penting karena pesantren memiliki struktur sosial dan budaya yang khas. Relasi kepercayaan antara pengelola dan santri menjadi modal utama dalam mendorong perubahan perilaku. Dengan demikian, pendampingan menjadi lebih efektif dibandingkan pelatihan singkat yang bersifat satu arah.

Pendampingan bisnis terintegrasi juga relevan dengan pendekatan berbasis aset (Al-Kautsari, 2019). Pesantren tidak dipandang sebagai lembaga yang serba kekurangan, melainkan sebagai institusi yang memiliki banyak potensi. Santri, jaringan alumni, kedekatan dengan masyarakat, serta legitimasi moral pesantren merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha. Pendekatan berbasis aset membantu pesantren memulai pengembangan bisnis dari kemampuan yang sudah ada. Hal ini mendorong rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungan pada bantuan luar.

Konsep bisnis terintegrasi dalam konteks pesantren merujuk pada upaya menyatukan kegiatan usaha dengan fungsi pendidikan dan pengelolaan kelembagaan (Alghofari et al., 2022). Usaha pesantren tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran

santri. Santri belajar kewirausahaan melalui praktik langsung, sementara pesantren memperoleh manfaat ekonomi. Integrasi ini penting agar bisnis pesantren tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan dan pembentukan karakter santri.

Jika dilihat dari perspektif kewirausahaan sosial, usaha pesantren dapat dikategorikan sebagai bisnis yang memiliki misi sosial dan nilai keagamaan. Keuntungan usaha tidak hanya digunakan untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga untuk mendukung kegiatan pendidikan dan sosial pesantren (Nadhiroh et al., 2023). Pendampingan membantu pesantren merumuskan model usaha yang sesuai dengan nilai keislaman, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi pembeda utama usaha pesantren dibandingkan usaha komersial biasa.

Pendampingan juga berkaitan dengan penguatan kapasitas. Pada tingkat individu, pendampingan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan santri. Pada tingkat kelembagaan, pendampingan mendorong perbaikan tata kelola usaha pesantren, seperti pencatatan keuangan dan pembagian tugas (Nurasikin et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan pendampingan tidak hanya diukur dari jumlah usaha yang terbentuk, tetapi dari kemampuan pesantren mengelola usaha tersebut secara mandiri.

Aspek nilai menjadi bagian penting dalam pendampingan bisnis berbasis pesantren. Nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan sebagai norma, tetapi diupayakan untuk diterapkan dalam praktik bisnis sehari-hari. Transparansi keuangan, komitmen terhadap kualitas produk, dan tanggung jawab kepada konsumen menjadi contoh penerapan nilai tersebut. Pendampingan membantu menjembatani antara ajaran normatif dan praktik bisnis yang konkret.

Pendampingan bisnis terintegrasi mendorong agar usaha santri tidak berhenti sebagai proyek sementara. Usaha diupayakan terhubung dengan sistem pesantren, baik melalui kurikulum keterampilan, unit usaha pesantren, maupun dukungan pengelola. Keterhubungan

ini penting agar hasil pendampingan dapat terus berkembang setelah program selesai.

4. Implikasi dan Keterbatasan

Hasil program ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model bisnis terintegrasi berbasis pesantren. Integrasi antara unit usaha, pendidikan kewirausahaan, dan pengelolaan keuangan perlu terus diperkuat. Model pendampingan ini memiliki potensi untuk di replikasi di pesantren mahasiswa lain dengan karakteristik serupa.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep kewirausahaan pesantren sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hasil pengabdian ini mendukung pandangan Purwoko (2022) bahwa entrepreneurship di pesantren tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga membentuk sikap dan nilai santri. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat menjadi masukan bagi lembaga terkait dalam merancang program pendampingan bisnis yang sesuai dengan karakter pesantren.

Program ini memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pendampingan yang relatif singkat dan luaran yang masih berada pada tahap perencanaan dan produk awal. Dampak finansial jangka panjang belum dapat diukur. Selain itu, konteks lokal pesantren sangat memengaruhi hasil program. Pendampingan lanjutan dalam bentuk *coaching* bisnis jangka panjang, penguatan jejaring pemasaran, dan akses permodalan menjadi kebutuhan penting. Pengabdian dan penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengukur dampak ekonomi dan sosial secara lebih komprehensif, terutama kontribusi usaha santri terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Program Pendampingan Bisnis Terintegrasi Berbasis Pesantren yang dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan kapasitas kewirausahaan santri dan pengelolaan usaha pesantren. Melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, santri tidak

hanya memperoleh pengetahuan konseptual tentang bisnis, tetapi juga pengalaman praktik dalam menyusun *business plan* dan menghasilkan *dummy* produk usaha.

Pendampingan ini mendorong perubahan cara pandang santri terhadap kewirausahaan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penguatan kemandirian pesantren, sekaligus memperlihatkan potensi pesantren mahasiswa sebagai ekosistem bisnis yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa penguatan bisnis pesantren tidak dapat dilepaskan dari aspek tata kelola, nilai keislaman, dan integrasi kelemagaan.

Pendampingan membantu pesantren mulai membangun sistem pengelolaan usaha yang lebih terarah, meskipun masih memerlukan penguatan lanjutan agar terintegrasi secara optimal. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendampingan bisnis pesantren yang lebih sistemik dan relevan dengan karakter pesantren mahasiswa. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan sebagai strategi pengabdian untuk mendorong kemandirian ekonomi pesantren tanpa mengabaikan fungsi pendidikan dan sosialnya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah mendukung pendanaan kegiatan. Terimakasih pula kepada Ponpes An Najah, seluruh peserta, dan semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan bagi kelancaran kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Alghofari, A. K., Suranto, & Nurgiyatna. (2022). Pendampingan Wirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren Alfateh Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 3(01), 25–36.
- Damanhuri, Yacub, J., & Apipah, P. (2022). Pendampingan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Teluk Dalam Mataram Baru Lampung Timur. *Peduli Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–9.
- Fauzi, A. R., A. Y. Kuntarto, K., & Chamadi, R. (2023). Implementasi Agroekologi Pada Sistem Usaha Tani Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(2), 145–150. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i2.3725>
- Hadiyati, P., Prihandini, W., & Kaban, R. F. (2020). Pemberdayaan Santri untuk Kemandirian Keuangan Ponpes Melalui Fundraising dan Pelatihan E-Commerce. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 1(2), 45–58.
- Hasir, H., Ritonga, I., Siful, S., & Al-Fiyah, T. (2024). Systematic Literature Review Dan Analisis Bibliometrik: Makna Ketokohan Kiai Musleh Adnan Terhadap Kemandirian Ekonomi Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah Pamekasan. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.56174/pjieb.v4i2.262>
- Humaidi, R., & Auniyah, J. (2024). Strategi Pesantren Dalam Menumbuhkan Entrepreneurship Santri. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 560. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n2.p560--573>
- Imsiyah, N., Tiara, T., & Kartini, T. (2022). Membangun Jiwa Wirausaha Santri Ponpes Al-Falah Puger Melalui Pendampingan Produk Variasi Olahan Ikan Serta Strategi E-Commerce Marketing. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 609. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8184>
- Isti, I. F., & Fauzan, F. (2023). Kontribusi Santripreneurship Sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi Umat di Yogyakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan*

- Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 221–230.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).10034](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).10034)
- Liriwati, F. Y., Syahid, A., Mulyadi, M., Ilyas, M., & Kafrawi, K. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Unit Usaha Dalam Melatih Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Provinsi Riau. *Jurnal Pemantik*, 1(1), 47–57.
<https://doi.org/10.56587/pemantik.v1i1.26>
- Mahmud, M., Sartika, M., & Adinugraha, H. H. (2020). Pendampingan Peningkatan Santripreneur Pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Sebagai Bekal Menjadi Wirausaha. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 65.
<https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.74>
- Nadhiroh, A., Aisyah, S. A. A., & ... (2023). PKM Pendampingan Usaha Mahasantri Dalam Berwirausaha Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton probolinggo. *Jurnal Pengabdian ...*, 4(4), 4251–4255.
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2024>
- Nafudin, Huddin, M. N., & Wahyudin. (2023). Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Kecamatan Carenang Kabupaten Serang. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 3(1), 42–51.
- Nasywa, A. A., Mulyoto, Mufrod, A., Mulyo, T., Kunci, K., Karakter, E. P., & Pesantren, P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 312–324.
<https://doi.org/10.54090/alulum.694>
- Nurasikin, A., Masyhari, K., & Imron, A. (2022). Pelatihan Manajemen Keuangan bagi Santri Menuju Kemandirian Pondok Pesantren. *Dimas Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*.
<https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10794>
- Nurul Izza, N., & Mi'raj, D. A. (2023). A Qualitative Analysis on Pesantren Economic. *The Economic Review of Pesantren*, 2(1).
<https://doi.org/10.58968/erp.v2i1.206>
- Official, A. N. P. (2024). *Profil Pesma An Najah Purwokerto*.
<https://Pesmaannajah.Com/Profil-Pesantren/>.
- Purwoko, D. (2022). Islamic Boarding School (Pondok Pesantren), Independent And Community Empowerment. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 170–181.
<https://doi.org/10.47313/pjsh.v7i2.1790>
- Siswantoro, S. (2023). Penguatan Kompetensi Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Literature Review. *Jurnal Perspektif*, 16(2), 187–198.
<https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i2.123>
- Sunani, A., Ridho, W. F., Haromainy, M. M. Al, Safitri, F. I., & Permatasari, L. P. (2024). Pendampingan Program Santripreneur berbasis Kewirausahaan Digital pada Santri Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo Jawa Timur. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 125.
<https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i1.2441>
- Vishkurti, R. (2022). Islamic Boarding Schools: Among Da'wah, Education, and Moderation Way in Islam. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(2), 168.
<https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1737>.